



## تهادوا تحابوا

saling berbagilah hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai.

### **Hadiah:**

Buku ini adalah hadiah dari:

.....

Untuk:

.....

Daftar Isi:

1. Kisah Paling Menakjubkan
2. Berlomba-lomba dalam Kebaikan
3. Allah Tertawa dengan Perbuatan Kalian
4. Lelaki yang Dibangunkan Bidadari
5. Kantung Seribu Dinar yang Berbarakah
6. Keajaiban *Bismillâhirrahmânirrahîm*
7. Itsar yang Mengagumkan
8. Wara' yang Menakjubkan
9. Bahkan, Nabi Yusuf pun Tertakjub
10. Dilempar Dua Kali tapi Tetap Selamat
11. Jenazah yang Mengubur Pencuri Kain Kafan
12. Pembawa Kain Kafan
13. Dilemparkan ke dalam Api tapi Tidak Terbakar
14. Karena Menjaga Iffah, Tangannya Kebal Api
15. Malaikat Akan Menyalamimu
16. Abu Hurairah pun Menangis
17. Riya, Sebab Su'ul Khatimah
18. Kesaksian Pencuri Kain Kafan
19. Aku Tidak Akan Mampu
20. Berpuasa 40 Tahun tapi Keluarga Tidak Tahu
21. Hasan bin Abi Sinan Mengelabui Istrinya
22. Rahasia Ibnu Mubarak
23. Mujahid yang Tertakluk
24. Lelaki yang Dijamin Surga
25. Allah Menerima Taubatnya dari Langit Ketujuh
26. Imam Asy-Syafi'I Menyadarkanku
27. Jangan Menjadi Sekutu Syetan
28. Muridku Menyelamatkanku dari Kebodohan
29. Jawaban Indah yang Mendatangkan Hidayah
30. Mau Mencuri, tapi Hatiku Malah Tercuri
31. Kebahagiaan Seorang Tukang Pikul
32. Wujud Berbuat Baik Sebelum Anak Lahir
33. Kunikahi Karena Agamanya
34. Lebih Memilih Muridnya daripada Putra Mahkota
35. Bahagia Menjadi Ibu Rumah Tangga
36. Peran Besar Seorang Ibu
37. Siapakah yang Bisa Menandingi?
38. Amal yang Paling Kuharapkan Pahalanya
39. Kisah Antara Salman dan Abu Darda'
40. Balada Cinta Penemu Kalung Permata
41. Kecil-kecil Ingin Shalat Malam
42. Belajar Shalat kepada Rabi' bin Khutsaim

43. Shalat ala Hatim
44. Kekhusyukan yang Menakjubkan
45. Rahasia Menikmati Shalat
46. Carilah Aku di dalam Kuburan
47. Meninggal Ketika Shalat
48. Bekas Sujud Terlihat di Tengkorak Kepalanya
49. Mantan Budak yang Menjadi Fuqaha
50. Inilah Raja yang Sesungguhnya
51. Pengakuan Sulaiman tentang Atha'
52. Aku-lah yang Berhak Mendatangimu
53. Aku Tidak Akan Melarangmu Belajar Hadits
54. Memburu Hadits Shahih
55. Ilmu Tidak Bisa Didapatkan dengan Merehatkan Badan
56. Melalang Buana untuk Mencari Ilmu
57. Antara Burung yang Sehat dan Burung yang Sakit
58. Belajarmu Tidak Sia-sia
59. 4 Ayat yang Membuatku Tenang
60. 4 Inti Hadits
61. Menulislah!
62. Budaknya Menjadi Guru Kaum Wanita
63. Sungguh, Allah Mengabulkan Doanya
64. Bangkitlah Kalian Menuju Surga Seluas Langit dan Bumi
65. Sungguh, Aku Mencium Bau Surga
66. Seteguk Air Minum Dibayar Separuh Kerajaan
67. Nikmat Air Minum
68. Ribuan Dolar
69. Kesabaran yang Menakjubkan
70. Hatiku Tenang dengan Tiga Janji-Nya
71. Siapakah yang Makan Selain Diriku?
72. Tapi Allah Mahatahu
73. Ia Telah Merubah Istriku menjadi Rahib
74. Pemuda yang Mewangi Kesturi
75. Dihajikan Malaikat
76. Kamu Memang Muridnya Malaikat
77. Dijenguk Malaikat
78. Kain Kafan yang Dibawakan Malaikat
79. Mempelai Sungai Nil
80. Tukang Sepatu yang Doanya Mustajab
81. Ter-*ghibthah* dengan Lelaki Penggembala
82. *Faainallâh?*
83. Pemuda Berhati Bening
84. Meninggal Karena Ayat Al-Qur'an
85. Kalian Hanya Menangisi Duniaku
86. Ciuman yang Membebaskan Tawanan

87. Cita-cita Tinggi Seorang Abu Bakar
88. Inilah Umar sang Teladan
89. Celakalah Engkau Wahai Thalhaf!
90. Qadhi yang Adil
91. Ketawadhu'an Umar bin Abdul Aziz
92. Gubernur yang Mengagumkan
93. Teladan Al-Bukhari
94. Sedekah Misterius ala Ali bin Husain
95. Kami Sama-sama Miskin
96. Semua Orang Lebih Faqih dari Umar
97. Ya Allah, Perbaguslah Akhlakku
98. Sikap Menakjubkan dari Ali bin Husain
99. Antara Hasan dan Ali
100. Kesabaran Mu'adzah Al-Adawiyah
101. Ya Allah, Bahagiakanlah Mereka di Surga
102. Doanya Tak Pernah Tertolak
103. Berubah Menjadi Tepung
104. Hadiah itu Adalah Salam
105. Wahai Paman, Kenapa Engkau tidak Berdoa untuk Diri Sendiri?
106. Masuk Surga, Sekalipun Belum Pernah Shalat
107. Duhai Andai Akulah Orang yang Ada di Kubur ini
108. Kewaraan Abu Bakar
109. Seandainya Bukan Karena Surga
110. Wanita Penjual Susu dan Putrinya
111. Anas bin Malik pun Menangis
112. *Lâ Yuftâ wa Mâlik fil Madînah*
113. Berdakwah, Sekalipun Sudah Meninggal Dunia
114. Harun Ar-Rasyid dan Al-Umari
115. Pembunuh Diri Sendiri
116. Adab Sebelum Tidur
117. Dosa Mereka Sedikit sedang Dosa Kita Banyak
118. Muhasabah ala Khawil
119. Muhasabah ala Ibrahim At-Taimi
120. Wasiat Abu Musa Al-Asy'ari
121. Kisah Dua Keping Biskuit

## Kata Pengantar

*Bismillâhirrahmânirrahîm....*, kami mulai menulis buku ini dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Kepada-Nya kita memuja, memohon pertolongan, meminta petunjuk, dan mengharapkan ampunan. Kita berlindung kepada-Nya dari kejelekan jiwa kita dan keburukan amal kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka sungguh tidak ada seorang pun yang bisa membimbingnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah-ruah kepada Nabi kita, Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*, keluarganya, para shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta siapapun yang mengikuti sunah beliau hingga hari kiamat kelak –semoga kita termasuk bagi dari mereka dan berbahagia mendapatkan syafaat beliau dengan izin dan ridha-Nya. *Wa ba'du:*

Untuk mengawali mukadimah ini, mari kita menyeksamai nasehat tulus dari Aidh Al-Qarni, “Aku berpesan kepadamu untuk membaca kisah hidup orang-orang shaleh; para shahabat Nabi, tabi'in, ahli ibadah dan ahli zuhud dari kalangan ahlussunnah. Berhentilah sejenak pada kabar-kabar mereka, dan bacalah perjalanan hidup mereka. Karena itu akan memompa semangatmu dan menorehkan kehausan untuk meneladani mereka. Atau setidaknya membuatmu malu terhadap dirimu sendiri. Malu kepada Rabbmu saat engkau membandingkan hidup mereka dengan hidupmu sendiri. Maka tadaburilah kisah-kisah mereka. Hiduplah bersama mereka; dalam kezuhudan, kewara'an, penghambaan, rasa khauf kepada Allah, ketawadhu'an, keindahan budi pekerti dan kesabaran mereka....” (Aidh Al-Qarni, *Hâkadzâ Haddatsanaz Zamân* (terj. Cahaya Zaman), hal : 283-384).

Nasehat tersebut di atas benar-benar kita rasakan. Salah satu motivasi kita membaca dan mempelajari perihidup generasi terbaik umat ini adalah untuk memompa semangat kita, dan menorehkan kehausan untuk meneladani mereka. Atau setidaknya membuat kita malu terhadap diri sendiri, dan malu kepada Allah saat kita membandingkan hidup kita dengan mereka. Sehingga, setidaknya, kisah-kisah para salaf yang kita baca melahirkan cinta dalam diri kita kepada mereka; generasi teladan sepanjang masa.

Cinta, yang semoga masuk dalam sabda Nabi *saw*, “*Anta ma'a man ahbabta....*, engkau akan dikumpulkan bersama orang yang kamu cintai.” Sehingga kita bisa merasakan kebahagiaan yang pernah dinikmati oleh shahabat Anas bin Malik ketika mendengar hadits di atas. Katanya, “Kami tidak pernah bersenang hati sebagaimana bahagianya kami terhadap sabda Nabi *saw*, “Engkau akan dikumpulkan bersama orang yang engkau cintai.” Sementara aku, aku mencintai Nabi, Abu Bakar dan Umar. Aku berharap semoga aku bisa dikumpulkan bersama mereka karena kecintaanku terhadap mereka, meskipun aku tidak mampu mengamalkan apa yang mereka amalkan.”

Dari sinilah awal mula kegelisahan penulis muncul; penulis ingin menghadirkan kisah-kisah yang membangkitkan cinta para pembaca kepada generasi terbaik itu. Akhirnya penulis pun merujuk kepada buku turats para ulama terdahulu; baik buku hadits, sejarah, biografi, fikih, akhlak dan adab, sastra, *al-jarh wat ta'dil* dan berbagai disiplin ilmu yang lain.

Maka, kekuatan buku ini terletak pada keshahihan riwayatnya dan keabsahan kisahnya –insyaAllah. Sebagai buktinya, penulis mencantumkan buku rujukan dari setiap kisah yang dipaparkan. Ini dimaksudkan semata-mata sebagai pertanggungjawaban ilmiah kepada para pembaca. Di samping itu, penulis berusaha memberi komentar seperlunya di setiap kisah; agar lebih hidup, sekalipun sebenarnya masing-masing kisah sudah berbicara dengan sendirinya. Lebih dari itu, penulis juga menyebutkan kata atau kalimat penting berbahasa Arab (yang ditulis dengan Indonesia dan di-*italic*) yang perlu dicantumkan agar bisa menambah citarasa kisah kepada para pembaca. Karena bagi pecinta buku turats, kata-kalimat ini sejatinya akan terasa nikmat jika ditulis teks aslinya; berbahasa Arab, bukan terjemahan.

Apapun, buku **Balada Cinta Penemu Kalung Permata; 121 Kisah Mengagumkan dan Menggetarkan Jiwa** ini hanyalah sarana untuk mempermudah pembaca yang tidak memiliki kesempatan untuk menikmati buku-buku turats yang ditulis oleh para ulama. Buku ini hanyalah sebagai mediator yang baik untuk menghubungkan para pembaca dengan warisan para salaf yang mulia. Maka, silahkan para pembaca menikmati sajian kisah-kisah di dalam buku ini. Sedikit memang, tapi mudah-mudahan banyak manfaatnya, dan menginspirasi. Semoga.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna; banyak salah dan koreksian di sini-sana, maka demi perbaikan di masa mendatang, kami mengharapkan saran yang membangun dari para pembaca. Bahkan, kami siap menerima masukan kisah menarik dan menakjubkan –menurut para pembaca yang disertai rujukan kitabnya-, untuk bisa kami tulis dalam buku yang selanjutnya –insyaAllah-. Segala saran dan masukan bisa dikirim ke [ikhw4nuddin@gmail.com](mailto:ikhw4nuddin@gmail.com) atau sms ke 085 642 211 286.

Akhir kata, hanya kepada Allah jua-lah kami memohon agar Dia menjadikan buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin. Kami juga selalu berharap agar semua usaha yang kami persembahkan dalam buku ini semata-mata ikhlash mengharap ridha Allah semata. *Âmîn*.

Akhukum fillah, Ibnu Abdil Bari

Admin [www.oaseimani.com](http://www.oaseimani.com)

## **Kisah Paling Menakjubkan dalam Sejarah**

*“Kullu amrihi kâna ‘ajabâ.”* Ibunda Aisyah *Radhiyallahu anha*.

Kalau kita bertanya, kisah siapakah yang paling menakjubkan dalam lintasan sejarah? Maka jawabannya adalah kisahnya Rasulullah *Shallallâhu alaihi wasallam*. Beliau adalah manusia yang dikaruniai nubuwah dan risalah, menjadi *Sayyid* para Nabi dan Rasul, serta dipuji langsung oleh Allah Ta’ala dari langit ke-tujuh, *“Sungguh, engkau benar-benar berada di atas akhlak yang agung.”* (Al-Qalam: 4). Selain itu, beliau adalah orang yang namanya selalu di-shalawati, baik dalam shalat, doa dan majlis ilmu, bahkan ketika namanya disebut. Beliau jua yang pertama kali memberi syafa’at di padang mahsyar nanti. Ringkas kata, beliau terpuji di langit dan di bumi, di dunia dan di akhirat. Seindah namanya, Muhammad; yang terpuji.

*“Tindak-tanduk kesehariannya”* kata David George Hogarth *“yang serius ataupun yang sepele, menjadi hukum yang ditaati dan ditiru secara sadar oleh jutaan orang masa kini. Tak seorang pun diperhatikan oleh golongan umat manusia mana pun seperti manusia sempurna ini yang diteladani secara seksama.”*

Maka, semua kisah beliau adalah menakjubkan. Dari kisah yang semuanya menakjubkan itu ada yang paling menakjubkan. Inilah kisah yang ditanyakan oleh Ibnu Umar kepada Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu anha*. Kisah ini diabadikan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya, *Tafsîr Al-Qur’ânîl Azhîm* (2/189).

Diriwayatkan dari Atha’, ia berkata, *“Aku pergi bersama Ibnu Umar dan Ubaid bin Umair untuk berkunjung ke rumah ibunda Aisyah Radhiyallahu anha. Kami menemui beliau, sementara antara kami dan beliau ada hijab.*

Ibunda Aisyah bertanya, *“Wahai Ubaid, apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami?”*

Ubaid menjawab, *“Kekata penyair, ‘Zur ghibban tazdad hubban..., berkunjunglah jarang-jarang, niscaya rasa cinta akan bertambah.”*

Ibnu Umar kemudian berkata, *“Akhbirîna bia’jabi syai’in raitihi min Rasulillah Shallallâhu alaihi wasallam...., kabarkanlah kepada kami perihal sesuatu paling menakjubkan yang Anda lihat dari Rasulullah Shallallâhu alaihi wasallam.”*

Ibunda Aisyah pun menangis, dan berkata, *“Kullu amrihi kâna ‘ajaban...., seluruh urusannya adalah menakjubkan. Pernah, pada waktu malam giliranku, beliau mendatangi aku hingga kulit beliau bersentuhan dengan kulitku. Tetapi beliau kemudian berkata, ‘Biarkanlah aku beribadah kepada Rabb-ku.’*



Akupun berkata, “Demi Allah, sungguh aku suka berdekat-dekat denganmu, tetapi aku juga suka jika kamu beribadah kepada Rabbmu.”

Akhirnya, beliau bangun menuju geriba wudhu. Beliau berwudhu, tapi tidak banyak menuangkan air. Setelah itu, beliau shalat. Lalu menangis hingga janggutnya basah (dengan airmata). Kemudian sujud, hingga bumi juga basah (karena airmatanya). Kemudian beliau berbaring, lalu menangis, hingga Bilal datang untuk mengumandangkan adzan shalat Shubuh.

Ia berkata, “*Ya Rasûlallah, mâ yubkîka? Waqad ghafarallâhu laka dzanbaka mâ taqaddama wamâ ta'akhhara....*,wahai Rasulullah, apa yang membuat Anda menangis? padahal bukankah Allah sudah mengampuni dosa Anda, baik yang telah lampau maupun yang terkemudian?”

Rasulullah *Shallallâhu alaihi wasallam* menjawab, “*Waihaka yâ Bilâl..*, celaka engkau wahai Bilal. Bagaimana aku tidak menangis, sementara pada malam hari ini, firman Allah turun kepadaku, “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (Ali Imran: 190).

Dalam riwayat lain beliau berkata, “*Yâ Bilal, afalâ akûnu ‘abdan syakûrâ....*Wahai Bilal, tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur ?.”

Kemudian beliau bersabda, “Celakalah orang yang membacanya, tapi tidak mau merenunginya.”

Ini kisah paling indah dan paling menakjubkan dalam lintasan sejarah manusia; beliau yang sudah diampuni dosanya, baik yang lampau maupun terkemudian, tapi beliau tetap bermunajat kepada Allah dengan berlinang airmata. Semua ini dilakukan agar menjadi pribadi yang pandai bersyukur. Karena syukur itu tidak hanya dengan lisan, tapi juga dengan hati dan amal anggota badan. Sungguh, ini merupakan bentuk syukur terindah. *Allahumma shalli wasallim alaih.*

### Keajaiban *Bismillâhirrahmânirrahîm*

“*Fawallâhi inna fî Bismillâhirrahmânirrahîm la‘ajîbatan minal ‘ajab.*” Amru bin Ma’dikarb Az-Zubaidi.

Membaca *Bismillâhirrahmânirrahîm*, kata Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Tafsîru Âyâtil Ahkâm* (hal. 28), memiliki banyak faidah; di antaranya adalah meminta berkah dengan menyebut nama Allah Ta’ala, mengagungkan Allah, mengusir syetan karena ia akan lari ketika disebut nama Allah, menyelisih orang-orang musyrik karena mereka memulai urusan mereka dengan menyebut patung-patung atau makhluk lain yang mereka sembah. Di samping itu, membaca basmalah juga bisa mendatangkan rasa aman bagi orang yang takut dan bukti bahwa orang yang mengucapkannya hanya mengharap Allah semata, menetapkan *uluhiyah*-Nya, mengakui nikmat-Nya, dan juga memohon pertolongan hanya kepada-Nya.

Jadi, membaca basmalah bukan bacaan tanpa makna. Sungguh, basmalah adalah bacaan sederhana yang memiliki banyak manfaat. Inilah yang dirasakan oleh lelaki tua yang dikisahkan oleh Amru bin Ma’dikarb Az-Zubaidi kepada Umar bin Khattab dan para shahabat yang berada di majlisnya. Kisah ini ditulis dengan baik oleh Ibnu Asakir dalam *Târîkh Madînati Dimasyq* (46/390-393). Berikut ini adalah kisahnya:

Dari Nafi’, dari Ibnu Umar, ia berkata, “Suatu ketika, Umar bin Khattab duduk-duduk di masjid Nabawi bersama beberapa orang shahabat. Mereka kemudian saling memaparkan keutamaan-keutamaan Al-Qur’an. Di antara mereka ada yang menjelaskan keutamaan akhir surat At-Taubah, ada juga yang menyebutkan keutamaan akhir surat Al-Isra’, ada pula yang menerangkan keutamaan surat Maryam, ada jua yang memperbincangkan keutamaan surat Thâha, dan lain sebagainya. Di tengah para shahabat tersebut ada yang bernama Amru bin Ma’dikarb Az-Zubaidi di pojok masjid. Lalu tiba-tiba ia berkata, “*Yâ Amîral Mukminîn, faaina antum min ‘ajîbati Bismillâhirrahmânirrahîm? fawallâhi inna fî Bismillâhirrahmânirrahîm la‘ajîbatun minal ‘ajab....*, wahai Amirul Mukminin, tidakkah ada di antara kalian yang membicarakan tentang keutamaan *Bismillâhirrahmânirrahîm*? Demi Allah, sesungguhnya *bismillâhirrahmânirrahîm* memiliki keajaiban yang tak tertandingi.

Mendengar ucapan Amru tersebut, Umar yang semula bersandar langsung menegakkan punggungnya. Pernyataan Amru tersebut tampaknya menarik hati Umar, sehingga ia mengambil posisi duduk yang serius. Lalu Umar bertanya, “Wahai Abu Tsaur, ceritakanlah kepada kami tentang keajaiban *Bismillâhirrahmânirrahîm*.”

Amru pun menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, pada zaman jahiliyah –sebelum masuk Islam, kami pernah menghadapi musim kelaparan yang payah. Hal tersebut memaksaku untuk berkeliling daerah untuk menemukan sesuatu yang bisa dimakan. Demi Allah, aku tidak mendapatkan selain sebutir telur burung unta, padahal kudaku telah terlihat berbuih mulutnya karena kelelahan.

Dalam kondisi letih dan lapar itu, tiba-tiba dari kejauhan aku melihat sebuah kuda, beberapa binatang ternak dan sebuah tenda. Aku pun pergi mendatangi kemah tersebut, ternyata di sana ada seorang gadis yang cantik jelita. Di depan halaman kemah juga ada seorang laki-laki tua yang tengah bersandar. Ketaajuban terhadap kecantikan gadis tadi, dan juga rasa lapar yang melilit perut memaksaku untuk berkata kepada laki-laki tua itu, ‘Menyerahlah!’ laki-laki itu kemudian menjawab, ‘Apa yang engkau mau?! Jika engkau ingin bertamu, maka turunlah dari kudamu, tapi jika engkau ingin mendapatkan bekal, maka kami akan memberi!’ seolah tidak mengacuhkan ucapannya itu aku kembali berkata kepada laki-laki tua itu, ‘Menyerahlah!’ laki-laki itu kembali menjawab seperti yang pertama seraya berdiri dengan susah payah. Ia lalu mendekat ke arahku, dan kemudian menghentakkan tubuhku ke arahnya sambil membaca *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Tiba-tiba aku mendapati tubuhku telah berada di bawah telapak kakinya. Ia lalu berkata, ‘Apakah kamu ingin aku bunuh, atau aku lepaskan?’

Aku menjawab, ‘Mohon lepaskan aku.’ Ia lalu mengangkat kakinya dari tubuhku.

Tiba-tiba, hatiku berbisik, ‘Wahai Amru, dirimu adalah seorang ksatria Arab. Mati adalah lebih mudah bagimu daripada takluk kepada lelaki tua renta ini.’ Bisikan tersebut lantas mendorongku untuk kembali menantang lelaki tua itu. Aku lalu berkata, ‘Menyerahlah!’ lelaki tua itu kembali mendekat ke arahku sembari membaca *Bismillâhirrahmânirrahîm* kemudian ia kembali menghentakkan tubuhku ke arahnya. Seketika itu juga, aku sudah mendapati tubuhku berada di bawah telapak kakinya. Seraya menginjak dadaku dengan kakinya itu, ia berkata, ‘Apakah kamu mau ingin aku bunuh atau lepaskan?’

Aku menjawab, ‘Mohon lepaskan aku.’ Mendengar jawabanku itu, ia lalu mengangkat kakinya.

Tiba-tiba, hatiku kembali berbisik untuk menantang lelaki tua itu, sehingga aku berkata untuk yang ketiga kalinya, ‘Menyerahlah!’ lelaki tua itu kembali mendekat dengan membaca *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Wahai Amirul Mukminin, mendengar ucapannya itu, tiba-tiba aku merasa sangat ketakutan terhadapnya. Aku tidak pernah merasakan ketakutan seperti itu ketika ada yang menyebut Latta, Uzza dan lainnya. Lelaki itu kembali menyentakkan tubuhku ke arahnya, sehingga seketika tubuhku telah tersungkur di bawah telapak kakinya. Aku lalu berkata kepadanya dengan memelas, ‘Mohon, lepaskan aku.’ Akan tetapi, ia kemudian menjawab, ‘Aku tidak mungkin melepaskanmu begitu saja setelah tindakanmu yang ketiga kalinya ini.’

Setelah berkata seperti itu, lelaki tua tersebut berkata kepada gadis muda yang berada di dekatnya, ‘Ambilkan pisau cukur!’ Ketika gadis itu membawakan pisau cukur, lelaki tua itu lantas menggunting rambut yang tumbuh di ubun-ubun kepalaku, dan selanjutnya dia berdiri. Wahai Amirul Mukminin, pada masa jahiliyah, kami memiliki tradisi bahwa jika rambut yang tumbuh di ubun-ubun kami digunting, maka kami malu untuk kembali ke rumah hingga ia tumbuh kembali. Oleh sebab itu, aku lalu menyabarkan diriku untuk menjadi pelayan lelaki tua itu hingga setahun lamanya.

Setelah berlalu satu tahun, suatu hari lelaki tua itu berkata, ‘Wahai Amru, aku ingin engkau menemaniku ke suatu tempat. Sebelum-sebelumnya, aku hanya pergi ke sana sendirian disertai keyakinan yang kuat terhadap kekuatan *Bismillâhirrahmânirrahîm.*’

Sesampainya di suatu tempat yang terpencil, tiba-tiba lelaki itu berteriak. Seketika itu juga seluruh burung yang ada di tempat tersebut terbang dari sarangnya. Ia lalu berteriak sekali lagi. Hasilnya, seluruh binatang buas yang berada di tempat tersebut sontak keluar dan pergi menjauh dari tempat tersebut. Pada teriakan yang ketiga, tiba-tiba keluar sebuah makhluk aneh dengan kulit hitam pekat dan tubuh yang tinggi besar, laksana pohon kurma yang sangat tinggi. Makhluk aneh itu mengenakan pakaian dari kain yang sangat kasar. Melihat kehadirannya, aku langsung sangat ketakutan. Akan tetapi, lelaki tua itu lalu berkata, ‘Jangan takut wahai Amru, jika nanti aku dan dia berkelahi maka ucapkanlah ‘Temanku akan mengalahkannya dengan kekuatan *Bismillâhirrahmânirrahîm.*’

Kedua pun mulai berkelahi. Akan tetapi, aku tidak menaati ucapan lelaki tua itu, dan justru mengucapkan, ‘Temanku akan mengalahkannya dengan kekuatan Latta dan Uzza.’ Tiba-tiba, sebuah tamparan keras dari lelaki tua itu mendarat di pipiku sehingga aku berjanji tidak akan mengulanginya.

Kedua orang itu kembali dalam pertarungan. Dari kejauhan, aku lalu berkata, ‘Temanku akan mengalahkannya dengan kekuatan *Bismillâhirrahmânirrahîm.*’ Setelah aku mengucapkan kalimat itu, lelaki tua tersebut terlihat mengungguli makhluk tersebut. Ia kemudian berhasil menginjaknya dengan keras lalu membunuh dan membelah perutnya. Dari dalam perut makhluk aneh itu, ia lalu mengeluarkan sebuah benda yang mirip lampu berwarna hitam pekat. Lelaki tua itu kemudian berkata, ‘Wahai Amru, benda inilah yang menjadi jimatnya, dan lambang kekafirannya.’

Setelah beberapa saat, aku lalu bertanya kepada lelaki tua itu, ‘Ada apa antara engkau dengan makhluk ini?’

Ia menjawab, ‘Wahai Amru, sesungguhnya gadis belia yang engkau lihat di kemah itu adalah anak perempuan seorang jin laki-laki bernama Mustaurad. Mustaurad ini sudah seperti saudaraku sendiri. Ia memeluk agama Isa Al-Masih *Alaihis salam.* Sementara, makhluk yang aku bunuh ini adalah salah satu dari anggota suku Mustaurad yang senantiasa mengganguku. Setiap tahun, aku harus berkelahi dengan salah seorang dari mereka. Akan tetapi, di setiap perkelahian itu, Allah Ta’ala senantiasa menolongku, dan mengalahkan mereka melalui kekuatan *Bismillâhirrahmânirrahîm.*’

Tidak lama kemudian, kami bertolak dari tempat itu. Tiba-tiba, lelaki itu berkata, ‘Wahai Amru, tadi engkau telah melihat perkelahianku dengan makhluk itu. Sekarang aku merasa lapar. Oleh karena itu, carikanlah sesuatu yang dapat dimakan.’

Aku lalu mengelilingi tempat itu untuk mencari makanan. Akan tetapi, aku hanya berhasil menemukan sebutir telur burung unta. Ketika kembali, aku mendapati lelaki tua itu tengah tertidur seraya menjadikan salah satu tangannya sebagai bantal. Sementara itu, pedangnya yang panjangnya lebih dari tujuh jengkal dan lebar dua jengkal, terlihat tergeletak

di dekatnya. Dengan hati-hati, aku memungut pedang itu. Sejurus kemudian, aku menebaskannya ke tubuh lelaki tua itu, hingga kedua betisnya putus seketika. Lelaki tua itu sontak terbangun, dan berkata, ‘Wahai penghianat, apa yang mendorongmu berbuat keji seperti ini?’ akan tetapi, aku tidak menjawabnya, namun kembali menebaskan pedang itu ke tubuhnya berulang kali hingga badannya terpotong-potong.’

Sampai di sini, Umar bin Khattab yang sedari tadi duduk tenang mendengarkan cerita Amru, tiba-tiba bangkit dan berkata dengan penuh emosi, ‘Saya juga ikut berkata seperti yang dikatakan lelaki tua itu kepadamu, ‘Wahai penghianat! alangkah kejinya perbuatanmu’, bagaimana mungkin engkau mengkhianati seorang lelaki muslim yang telah memaafkanmu setelah tiga kesalahan, lalu engkau membunuhnya ketika tertidur. Demi Allah, sekiranya Islam memperbolehkan aku untuk menghukummu setelah masuk Islam terhadap tindakan yang engkau lakukan pada masa jahiliyah, aku pasti sudah membunuhmu sekarang jua sebagai qishash.’

Setelah itu, Umar lantas berkata, ‘Sekarang, coba lanjutkan kisahnya!’

Amru pun berkata, ‘Setelah membunuh lelaki itu, aku pergi ke kemah. Sesampainya di sana, si gadis lalu bertanya, ‘Wahai Amru, kemana si orang tua?’ aku menjawab, ‘Ia terbunuh dalam perkelahian dengan seorang jin laki-laki.’ Gadis itu berkata, ‘Bohong! Justru engkau yang membunuhnya, wahai penghianat!’

Setelah berkata seperti itu, gadis itu lalu masuk ke dalam kemah sambil menangis. Aku kemudian ikut masuk ke dalam dengan tujuan ingin membunuhnya. Akan tetapi, aku tidak menemukannya di dalam, seolah-olah ia telah ditelan oleh bumi. Aku lalu merobohkan kemah tersebut, serta menggiring seluruh binatang yang dimiliki lelaki tua itu menuju perkampunganku, Bani Zubair. Kisah selesai sampai di sini.

Maka, sungguh, *bismillahirrahmânirrahim* sangat ajaib.

## **Dilempar Dua Kali tapi Tetap Selamat**

*“Fain yakunillâhu Ta’âlâ qad khallashanî lisyai’in fa’altuhu, falihâdzâ.”* Kata si pemuda.

Doa yang paling indah adalah doa dari orang yang hanya memohon kepada Allah. Salah satu kemukjizatan yang dirasakan oleh doa dari orang yang semacam ini adalah apa yang dialami oleh pemuda yang dilempar dua kali dari benteng yang tinggi, tapi tetap selamat. Inilah kisah yang disebutkan oleh At-Tanukhi dalam bukunya, *Al-Faraj Ba’dasy Syiddah* (4/97-101).

Asy-Syarif Abul Hasan Muhammad bin Umar Al-Alawi Az-Zubaidi berkisah, “Ketika aku dipenjara oleh pihak pemerintah di benteng Khast di pinggiran kota Naisabur, Persia, pemilik benteng tersebut menemaniku dengan cerita-ceritanya. Suatu hari dia bercerita, bahwa benteng ini dulu dimiliki oleh seorang pria yang sebelumnya adalah penggembala, kemudian dia menjadi ketua sebuah kelompok perampok dan berhasil menguasai benteng ini. Dia menjadikan benteng ini sebagai markas. Banyak pencuri yang bergabung dengannya. Dia bersama kelompoknya sering mengincar daerah-daerah pinggiran. Mereka keluar bersama-sama, mereka merampok harta orang di jalan, merampas barang milik orang-orang kampung, membuat kerusakan, kemudian kembali ke benteng ini. Tidak ada yang berani menangkap mereka sampai akhirnya datang Abul Fadhl Abul Amid yang berhasil mengepung mereka beberapa waktu hingga berhasil menaklukkan benteng ini dan menyerahkan kepada pemerintah.

Dia melanjutkan, “Saat dikepung oleh Abul Fadhl, mereka tidak tinggal diam, mereka turun dan mengadakan perlawanan, tetapi akhirnya Abul Fadhl berhasil menguasai mereka dalam sebuah pertempuran yang terjadi antara Abul Fadhl dan mereka yang berjumlah kurang lebih 50 orang. Abul Fadhl ingin membunuh mereka dengan cara yang dapat membuat takut semua orang yang tinggal di benteng itu.”

Dia melanjutkan lagi, “Benteng itu terletak di sebuah gunung yang besar, dan berhadapan dengan sebuah gunung lain, dan di sanalah Abul Fadhl singgah (pertama kali), sebelum masuk ke dalamnya.

Abul Fadhl membawa semua orang yang berhasil ditawan itu (ke puncak gunung tempat benteng itu berada), kemudian melemparkan mereka (satu persatu). Di antara mereka yang dilempar itu ada yang tiba di tanah dalam keadaan terpotong-potong karena berbenturan keras dengan batu-batu gunung yang runcing. Abul Fadhl melakukan hal itu terhadap semua tawanan.

Tetapi anehnya, ada seorang anak muda –yang baru tumbuh jenggot dan kumisnya-, ketika dilemparkan dari atas gunung, dia tiba di tanah dalam keadaan selamat, tidak cidera sedikitpun, sementara tali yang mengikatnya putus bercerai-berai. Anak muda ini terus berjalan dalam keadaan terikat ingin menyelamatkan diri.

Abul Fadhl beserta kawan-kawannya meneriakkan takbir karena takjub melihat peristiwa itu dan melihat bagaimana anak muda itu bisa selamat. Semua yang tinggal di dalam benteng juga ikut bertakbir.

Abul Fadhl pun marah. Ia memerintahkan agar anak muda itu dibawa lagi ke hadapannya. Ditangkaplah anak muda itu kembali dan diikat tangannya, kemudian Abul Fadhl memerintahkan untuk dilemparkan lagi. Akan tetapi orang-orang yang bersamanya meminta agar dia diampuni saja, tetapi Abul Fadhl menolak permintaan itu. Mereka terus memaksa (agar pemuda itu dimaafkan), lalu dia bersumpah bahwa pemuda itu harus dilemparkan lagi. Mereka pun diam, maka dilemparkan pemuda itu. Ketika tiba di tanah, ternyata dia bangun dan berjalan dengan selamat, lalu menggemalah takbir dan tahlil yang lebih keras dari yang pertama.

Orang-orang yang hadir saat itu berkata, ‘Apa yang Anda inginkan setelah ini?’ kemudian mereka memohon agar pemuda ini diampuni, sampai-sampai ada di antara mereka yang menangis. Abul Fadhl menjadi malu bercampur heran. Ia pun berkata, ‘Kalau begitu, bawalah pemuda itu kemari dalam keadaan aman.’ Setelah pemuda itu berada di hadapannya, ia memerintahkan agar tali pengikatnya dilepas dan diberi hadiah baju. Abul Fadhl bertanya, ‘Ceritakanlah dengan jujur tentang rahasiamu bersama Allah, sehingga Allah menyelamatkanmu seperti ini!’

Pemuda itu menjawab, ‘Aku tidak tahu amal apa yang menjadikanku berhak mendapatkan ini. Hanya saja, dulu, saat aku masih muda sekali –belum ada bulu yang tumbuh di wajahku-, aku pernah bersama guruku fulan yang termasuk korban yang terbunuh pada hari ini. Pria itu sering membawaku keluar bersamanya. Kami merampok dan menakut-nakuti orang di jalan, membunuh, merampas harta orang, mencemari kehormatan wanita, dan memperkosa mereka, serta mengambil semua apa yang kami dapati. Bila aku tidak menuruti apa yang dia perintahkan kepadaku, maka dia akan menyiksa dan membunuhku.’

Abul Fadhl bertanya, ‘Apakah kamu melakukan puasa dan shalat?’

Pemuda itu menjawab, ‘Aku tidak tahu apa itu shalat. Aku tidak pernah puasa, dan tidak ada satupun di antara kami yang puasa.’

Abul Fadhl berkata kepadanya, ‘Celaka kamu, kalau begitu, amal apa yang kamu kerjakan hingga Allah bisa menyelamatkanmu? Apakah kamu dulu suka bersedekah?’

Pemuda itu menjawab, ‘Siapakah orang yang berani mendatangi kami hingga kami bisa bersedekah kepadanya?’

Abul Fadhl kembali bertanya kepadanya, ‘Coba pikirkan, dan ingat-ingatlah sebuah amal yang kamu kerjakan ikhlas karena Allah, walaupun amal yang kecil.’

Sejenak pemuda itu berpikir, kemudian berkata, ‘Oh ya, beberapa tahun yang lalu, guruku pernah menyerahkan kepadaku seorang pria yang dia tawan di sebuah jalan setelah semua barangnya dilucuti dan dibawanya ke dalam benteng ini. Guruku berkata kepadanya,

‘Tebuslah dirimu dengan harta yang harus kau minta dari negeri dan keluargamu. Kalau tidak, aku akan membunuhmu.’

Tapi orang itu menjawab, ‘Aku tidak mempunyai apapun dari dunia ini selain apa yang telah kau ambil dariku.’

Maka guruku menyiksanya selama beberapa hari, dan dia tetap mengatakan bahwa dia tidak memiliki apa-apa lagi. Lalu pada suatu hari, guruku menyiksanya dengan siksaan yang hebat, maka akhirnya ia bersumpah dengan nama Allah, dan dengan sumpah-sumpah berat lainnya untuk meyakinkan bahwa ia tidak mempunyai apa-apa dari dunia ini selain yang telah diambil oleh guruku, dan bahwa di negerinya dia hanya meninggalkan harta untuk keluarganya yang cukup untuk kebutuhan sebulan saja sampai dia nanti kembali kepada mereka. Dia juga menjelaskan, bahwa kondisinya sekarang telah memungkinkan dia dan keluarganya untuk menerima sedekah. Pria itu pasrah untuk mati. Setelah guruku yakin bahwa pria itu berkata jujur, dia berkata kepadaku, ‘Keluarkanlah dia dan bawalah ke suatu tempat, lalu sembelihlah dia di sana dan bawa kepalanya kepadaku.’

Maka aku pun membawa pria itu turun dari benteng. Ketika dia melihatku menarik-narik tubuhnya, dia bertanya, ‘Kemana kau akan membawaku? Apa yang kau inginkan dariku?’ lalu aku jelaskan kepadanya apa yang diperintahkan guruku kepadaku. Mendengar itu, dia menangis tersedu-sedu sambil memukul-mukul dirinya minta dikasihani. Dia memohon agar aku tidak melaksanakan perintah itu dengan menyebut-nyebut nama Allah. Dia mengatakan bahwa dia mempunyai putri-putri yang masih kecil, dan tidak ada yang bekerja keras memberikan nafkah kepada mereka selain dirinya. Dia juga meminta agar aku takut kepada Allah, kemudian menjelaskan pahala bagi orang yang mengeluarkan seorang muslim dari musibah dunia ini, dan akhirnya dia meminta agar aku melepaskannya.

Kemudian Allah menurunkan rahmat ke dalam hatiku. Lalu aku katakan kepadanya, ‘Bila aku tidak kembali kepadanya dengan membawa kepalamu, dia pasti akan membunuhku dan dia akan mengejar dan membunuhmu juga.’

Dia menjawab, ‘*Yâ hâdzâ athliqnî anta, walâ ta’ud ilâ shâhibika illâ ba’da sâ’atin, wa a’dû anâ falâ yalhaqnî, wain lahqanî kunta anta qad bara’ta min dammî, washâhibuka lâ yaqtuluka fatakûnu qad ujirta fiyya....*, lepaskanlah aku, dan kau jangan langsung kembali kepadanya. Berdiamlah dulu beberapa saat, sementara aku akan lari sehingga dia tidak akan bisa mengejarku. Dan walaupun dia nanti berhasil mengejarku, kau telah terlepas dari darahku, dan temanmu itu juga tidak akan pernah membunuhmu karena dia menyukaimu, sehingga kau akan mendapatkan pahala karena telah menolongku.’

Maka rasa ibaku kepadanya bertambah besar, lalu aku berkata kepadanya, ‘Ambillah batu, dan pukulkanlah ke kepalaku hingga darahku mengalir. Setelah itu, kau lari, sementara aku akan duduk di sini sampai aku telah memperkirakan kau telah menempuh perjalanan beberapa *farsakh*. Setelah itu, baru aku akan kembali ke benteng.’

Dia menjawab, ‘Aku rasa tidak baik bila aku membalasmu untuk pembebasan ini dengan memukul kepalamu sampai berdarah.’



Aku berkata, ‘Tidak ada cara untuk menyelamatkan kita berdua kecuali seperti ini.’

Akhirnya dia mau melakukan hal itu, lalu dia meninggalkanku dan lari dengan cepat. Sementara aku tak beranjak dari tempat dudukku, hingga aku perkirakan dia telah berada di jarak beberapa *farsakh*, lalu aku kembali kepada guruku dengan kepala bersimbah darah.

Guruku bertanya, ‘Apa yang terjadi denganmu, mana kepala orang itu?’

Aku menjawab, ‘Kau telah menyerahkan setan kepadaku, bukan manusia. Ketika sampai di tanah lapang, dia langsung memukulku dan berhasil merobohkanku di tanah serta menghantamku dengan batu seperti yang kau lihat sendiri. Kemudian dia lari sementara aku pingsan. Aku tidak bisa beranjak dari tempatku sampai darahku kering, dan kekuatanku pulih kembali, lalu aku datang kepadamu.’

Kemudian guruku mengutus orang-orangnya untuk menjejarnya, dan keesokan harinya mereka kembali tanpa ada hasil. Mereka telah mencari-carinya tapi mereka tidak menemukan jejaknya.’

Pemuda itu mengakhiri kata-katanya, “*Fain yakunillâhu Ta’âlâ qad khallashanî lisyai’in fa’altuhu, falihâdzâ....*, dan jika Allah memang telah menyelamatkanku dengan amal yang pernah aku perbuat, maka barangkali inilah amal itu.’

Setelah mendengar cerita itu, Abul Fadhl menjadikan pemuda itu sebagai teman-teman dekatnya.” Kisah ini selesai sampai di sini.

## Peran Besar Seorang Ibu

*“Faayyuhumâ aḥabbu ilaika; tsalâtsûna alfa dînârin au hâdzâl ladzî huwa fih.”* Ibunda Rabi’atur Ra’yi.

Sungguh, para ibu berperan besar dalam mendidik anak-anaknya untuk menuntut ilmu, setinggi-tingginya. Di antara ibu yang patut dijadikan teladan dalam hal ini adalah ibunda Rabi’atur Ra’yi, di mana ia mampu menjadikan anaknya sebagai syaikhnya imam Malik, dan para cendekia pada masanya. Mari kita sedikit mengenang awal mula kisah seorang Ummu Rabi’atur Ra’yi yang berhasil mendidik putranya menjadi ulama. Ini dilakukan ketika ibunda Rabi’ah sedang hamil, sementara pada waktu bersamaan, suaminya tengah berjihad. Setelah 27 tahun, sang suami kembali ke rumah; tepatnya ketika putranya sudah menjadi ulama besar, dan menjadi rujukan bagi senenap ulama dan para cendekia.

Mari kita berterima kasih kepada Ibnu Khalkan yang dengan baik hati menulis kisah ini di dalam kitabnya, *Wafiyâtul A’yân* (2/289):

Abdul Wahhab bin Atha’ Al-Khaffaf berkata, “Masyayikh penduduk Madinah menceritakan kepadaku bahwa Farukh Abu Abdirrahman bin Rabi’ah pergi keluar dalam rangka menjadi pasukan utusan menuju Khurasan pada masa Bani Umayyah untuk berperang. Pada saat itu, Rabi’ah masih terkandung di perut ibunya. Ia meninggalkan uang sebanyak 30.000 dinar kepada istrinya, Ummu Rabi’ah.

Setelah 27 tahun, Farukh mendatangi Madinah dengan mengendarai seekor kuda, dan tangannya memegang tombak. Lalu ia turun, dan membuka pintu dengan tombaknya. Lalu Rabi’ah pun keluar, dan berkata, “Wahai musuh Allah, apakah kamu akan menyerang rumahku?”

Farukh membantah, “Wahai musuh Allah, engkau justru yang masuk ke dalam rumahku.” Kemudian keduanya pun berjibaku, dan masing-masing berusaha mengalahkan lawannya, sehingga para tetangga berkumpul. Kabar ini sampai kepada Malik bin Anas dan syaikh yang lainnya, lalu mereka pun datang untuk menyaksikan Rabi’ah dengan mata kepala mereka sendiri. Rabi’ah pun berkata, “Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu kecuali di hadapan penguasa.” Farukh justru malah beralasan, “Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu kecuali dengan kekerasan, apalagi engkau bersama istriku.”

Suasana pun menjadi gaduh. Tetapi ketika orang-orang melihat imam Malik, mereka diam.

Lalu imam Malik berkata (kepada Farukh), “*Ayyuhasy syaikh, laka si’atun fî ghairi hâdzihid dâr...*, wahai syaikh, engkau memiliki keluasan di selain rumah ini.”

Syaikh tersebut berkata, “*Hiya dâri waanâ Fârûkh...*, ini adalah rumahku, dan aku adalah Farukh.”

Dari dalam rumah, istrinya mendengar suara tersebut, dan keluar, kemudian berkata, “Ini adalah suamiku, dan yang ada di belakangnya adalah anakku. Aku-lah yang mengandungnya.” Kemudian keduanya pun berpelukan, dan menangis.

Setelah itu, Farukh masuk rumah, dan berkata, “Ini anakku?”

“Iya, benar.” Jawab istrinya.

Farukh berkata lagi, “Keluarkanlah uang yang ada bersamamu, dan ini aku juga membawa 40.000 dinar lagi.”

Istrinya menjawab, “Aku telah menimbunnya, dan aku akan mengeluarkannya setelah beberapa hari.”

Setelah itu, Rabi’ah pergi ke masjid, dan duduk di halaqahnya. Halaqahnya didatangi oleh imam Malik, Hasan bin Zaid, Ibnu Abi Ali Al-Lahbi, Al-Masahiqi, dan pemuka penduduk Madinah, serta manusia yang berkerumun di sisinya.

Istri Farukh kemudian berkata kepada suaminya, Farukh, “Keluarlah, lalu shalatlah di masjid Rasulullah saw.”

Farukh pun keluar (untuk shalat). Selesai shalat, ia melihat halaqah yang besar. Kemudian ia tertarik mendatanginya, lalu berdiri di sana. Manusia memberikan sedikit jalan untuknya. Pada saat itu, Rabi’ah menundukkan kepalanya, sehingga samar-samar ia melihatnya, apalagi kepalanya terlalu menunduk, sehingga Farukh pun menjadi ragu apa benar itu Rabi’ah.

Farukh pun bertanya, “Siapa lelaki itu?”

“Ini adalah Rabi’ah bin Abi Abdirrahman.” Jawab mereka.

Farukh pun berkata, “*Faqad rafa’ allâhu ibnî...*, sungguh, Allah telah meninggikan kedudukan anakku.”

Farukh pun bergegas kembali ke rumahnya, dan berkata kepada istrinya, “Sungguh, aku melihat anak kita dalam kondisi yang belum pernah kulihat dari kalangan ahli ilmu dan ahli fikih yang sedemikian itu.”

Istrinya berkata, “*Faayyuhumâ ahabbu ilaika; tsalâtsûna alfa dînârin au hâdzâl ladzî huwa fih...*, lantas, manakah yang lebih engkau sukai; uang 30.000 dinar, atau anakmu yang sekarang seperti ini?”

Farukh menjawab, “Tidak, demi Allah, inilah yang kuinginkan.”

Istrinya menjawab, “Aku telah menginfakkan seluruh harta untuknya.”

Farukh pun menjawab, “*Fawallâhi mâ dhayya’tihi...*, demi Allah, engkau tidak menyia-nyiakannya.” Kisah ini selesai sampai di sini.

Begitulah Rabi'ah Ar-Ra'yi. Beliau meninggal pada 136 H. Malik bin Anas mengatakan, “*Dzhabat halâwatul fiqh mundzu mâta Rabi'atur Ra'yi...*, kenikmatan fikih telah lenyap sejak Rabi'ah Ar-Ra'yi meninggal dunia.” Dan demikianlah perjuangan seorang ibu yang mendidik anaknya menjadi ulama terkemuka.

Jadi, seorang ibu memiliki peran penting dalam mendidik-mentarbiyah dan menta'dib anak –tanpa menafikan peran seorang ayah. Karena sejatinya para ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

## Siapakah yang Bisa Menandingi?

*“faZainabu syamsun wan nisâ’u kawâkibu.”* Syuraih Al-Qadhi.

Istri shalihah adalah perhiasan dunia terindah; ia senantiasa menaati suami dalam kebaikan, menjaga harta suami, menjaga kehormatannya, mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, dan selalu berperilaku baik kepada suami.

Ini adalah kisah nyata, pernah ada dalam sejarah manusia. Seorang istri shalihah yang mampu menaati suaminya, hingga sang suami tidak pernah memarahinya. Bahkan dalam hidup berumah tangga selama dua puluh tahun, mereka tidak pernah bertengkar. Memang pernah terjadi sekali, tetapi itupun yang salah adalah si suami. Perkenalkan, nama wanita itu adalah Zainab bin Jarir, istri dari Syuraih yang keadilannya sebagai seorang hakim sudah dimaklumi bersama.

Kisah suami-istri ini diabadikan oleh Ibnu Abdi Rabbih dalam *Al-Iqdul Farîd* (7/100-102) dan Al-Absyihî dalam *Al-Mustathraf* (2/480). Berikut ini adalah kisahnya:

Dari Asy-Sya’bi, ia berkata, “Syuraih pernah bertemu denganku, dan ia berpesan, ‘Wahai Sya’bi, pilihlah wanita Bani Tamim. Karena aku melihat mereka adalah wanita-wanita cerdas.

Asy-Sya’bi bertanya, “Menurutmu, apa bukti kecerdasan mereka?”

Syuraih menjawab, “Waktu itu, aku selesai menguburkan jenazah pada waktu Duhur. Lalu aku melewati rumah-rumah mereka. Ternyata ada seorang wanita tua di depan pintu rumah, sedangkan di sampingnya ada gadis yang cantik jelita. Aku pun meminta minum, padahal sebenarnya aku tidak haus.

Wanita tua itu berkata, “Minuman apa yang paling kamu sukai?”

“Seadanya.” Jawabku.

“Wahai gadis, berikan ia susu! Karena aku mengira bahwa orang ini adalah lelaki asing.”

Aku pun bertanya kepada wanita tua itu, “Siapakah gadis itu?”

“Dia adalah Zainab binti Jarir, salah satu wanita Bani Hanzhalah.”

“Kosong atau berisi –maksudnya sudah bersuami atau belum?.”

“Kosong –belum bersuami.”

“Nikahkanlah gadis itu denganku.”

“Asal engkau sekufu dengannya.”

Aku pun pulang ke rumah, untuk beristirahat siang. Tetapi aku tidak bisa tidur. Ketika selesai shalat Dhuhur, aku mengajak beberapa saudara-saudaraku dari kalangan Qari’ yang paling mulia; Alqamah, Al-Aswad, Al-Musayyib dan Musa bin Urfuthah. Lalu aku mendatangi paman gadis tersebut.

Ketika sudah tiba, ia berkata, “Wahai Abu Umayyah, apa keperluanmu?”

Aku menjawab, “Zainab putri saudaramu.”

Ia menjawab, “Dia tidak akan menolakmu.” Lalu dia menikahkan gadis tersebut denganku.

Tetapi ketika sudah tiba di rumah, aku menyesal. Aku berkata dalam hati, “Apa yang akan kamu perbuat dengan wanita Bani Tamim?” Aku teringat dengan kerasnya tabiat dari orang-orang Bani Tamim. Aku berkata dalam hati, ‘Aku akan menalaknya.’ tapi bisikan itu aku jawab sendiri, ‘Tidak, aku harus berkumpul dengannya terlebih dahulu. Jika baik, maka aku tidak akan talak, tetapi jika sebaliknya, maka akan aku talak.’

Syuraih melanjutkan, “Seandainya engkau melihatku wahai Sya’bi. Pada saat itu, kaum wanita menyerahkan istriku kepadaku, hingga masuk bertemu denganku. Lalu aku berkata –dalam hati, “Di antara sunah Nabi adalah apabila seorang wanita sudah masuk menemui suaminya, maka ia harus shalat dua rekaat dan berdoa kepada Allah memohon kebaikan istrinya, dan berlindung dari keburukan istrinya. Maka aku pun shalat. Ternyata ia juga shalat di belakangku. Ketika shalat sudah selesai, para tetangganya datang. Lalu mereka mengambil pakaianku dan menggantinya dengan pakaian malam yang diwarnai celupan yang sangat indah.

Ketika rumah telah sepi, aku pun mendekati istriku dan mengulurkan kedua tanganku ke ubun-ubunnya. Istriku menjawab, “Pelan-pelan wahai Abu Umayyah, sebagaimana dirimu. Kemudian ia berkata, “Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Aku bershalawat kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya. Sesungguhnya aku adalah perempuan asing, tidak mengenal sedikitpun tentang akhlakmu, maka jelaskanlah kepadaku apa saja yang kamu sukai sehingga aku bisa melakukannya, dan apa yang kau benci sehingga aku menghindarinya. Sesungguhnya di kalangan kaummu terdapat perempuan yang bisa kau nikahi, dan di kalangan kaumku juga demikian. Akan tetapi jika Allah menggariskan sebuah ketetapan, maka ketetapan itu pasti terjadi. Kini, engkau sudah memilikiku, maka lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Allah, *‘Setelah itu boleh ruju’ lagi dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang*

*baik.*’ (Al-Baqarah: 229). Inilah yang bisa aku sampaikan, dan aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan juga untukmu.”

Syuraih pun melanjutkan, “*Faakhrajatnî wallâhi yâ Sya’bi ilal khuthbati fî dzâlikal maudhi....*, demi Allah, wahai Sya’bi, istriku telah memaksaku untuk berkhotbah pada tempat itu juga. Lalu aku katakan, “Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, aku memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan keluarganya, wa ba’du: engkau benar-benar telah mengucapkan kata-kata yang apabila engkau dapat mewujudkannya, maka itu akan menjadi nasib baik bagimu, tapi jika engkau mengabaikannya, maka dapat menjadi bumerang bagimu. Aku suka begini dan tidak suka begitu. Kita sekarang telah menjadi satu kesatuan, karenanya janganlah meninggalkanku. Kebaikan apapun yang kau lihat, maka sebarkanlah dan keburukan apa saja yang kau lihat, maka tutupilah.” Ia juga mengatakan sesuatu yang tidak aku ingat.

Kemudian ia bertanya, “Bagaimana pendapatmu tentang kunjungan keluarga kita?”

Aku pun menjawab, “Aku tidak suka kalau kunjungan mereka membuatku bosan.”

“Kemudian, di antara tetangga-tetangamu yang kamu sukai untuk bisa masuk kerumahmu siapa, sehingga aku bisa mengizinkannya masuk, dan siapa pula yang tidak kamu sukai sehingga aku merarangnya masuk?” katanya.

Aku pun menjawab, “Bani Fulan adalah kaum yang shalih, dan Bani Fulan adalah kaum yang jelek.”

Syuraih melanjutkan kisahnya, “Wahai Sya’bi, malam itu menjadi malam terindah. Ia tinggal bersamaku selama satu tahun, tapi aku tidak pernah melihat hal-hal yang tidak aku sukai. Pada penghujung tahun, biasanya aku pulang dari pengadilan, tiba-tiba ada wanita tua yang menyuruh dan melarang di dalam rumahku. Maka aku pun bertanya, “Siapa wanita ini?” Orang-orang menjawab, “Fulanah, ibu mertuamu.” Maka ia pun bahagia dengan kedatanganku.

Ketika aku duduk, wanita tua itu menghampiriku, lalu berkata, “*Assalâmu ‘alaika yâ Abâ Umayyah....*”

Akupun menjawab salamnya, “*Wa’alaikis salâm, man anti....*, siapa Anda?”

Ia menjawab, “Aku adalah Fulanah, ibu mertuamu.”

“Semoga Allah memberikan kedekatan-Nya kepadamu.” Kataku.

Ia pun bertanya, “*Kaifa ra’aita zaujataka....*, menurutmu, bagaimana istrimu?”

Aku menjawab, “*Khairu zaujatin....*, dia adalah sebaik-baik istri.”

Ia pun kemudian menasehati, “Wahai Abu Umayyah, sesungguhnya wanita itu bernasib baik dalam dua keadaan; jika ia melahirkan anak lelaki atau mendapatkan martabat di mata suaminya. Jika kamu diliputi keraguan, maka hendaklah engkau mengambil cemeti. Demi Allah, bagi para suami, tidak ada yang lebih buruk selain jika di dalam rumahnya ada istri yang senang mencari perhatian laki-laki lain.”

Setelah mendengar nasehatnya, aku kemudian berkata, “Demi Allah, ini semua berkat didikan dan bimbingan ibu.”

Kemudian ia bertanya, “Apakah kamu suka bila dikunjungi oleh mertuamu?”

Aku pun menjawab, “Kapanpun mereka mau.”

Syuraih melanjutkan, “Ibu mertuaku mengunjungiku pada tiap akhir tahun. Ia menasehati pesan yang sama. Lalu istriku tinggal bersamaku selama dua puluh tahun, tetapi eslama itu pula, aku tidak pernah mencelanya, kecuali hanya sekali. Itupun aku-lah yang menzhaliminya (baca: yang salah). Waktu itu, setelah aku shalat sunah dua rekaat Fajar, si muadzin sedang mengumandangkan iqamat, sementara aku menjadi imam. Tiba-tiba ada kalajengking yang merayap. Maka aku pun mengambil bejana lalu menutupkan ke kalajengking tersebut. Kemudian aku berpesan, “Wahai Zainab, jangan kau geser bejana itu hingga aku datang.”

Syuraih pun melanjutkan, “Wahai Sya’bi, seandainya engkau menyaksikanku. Tatkala aku selesai shalat, dan kembali ke rumah, ternyata kalajengking itu menyengat istriku. Aku pun segera mengambil kaleng dan garam. Aku pun langsung menenggelamkan jemarinya, dan membacakan surat Al-Fatihah dan Al-Mu’awwidzatain.

Aku punya tetangga dari Kindah. Ia memukul istrinya, maka aku katakan,

*Raaitu rijâlan yadhribûna nisâ’ahum*

*Fasyallat yamînî hîna adhribu Zainaba*

*Aadhribuhâ fî ghairi dzanbin atat bihi*

*Famal ‘adlu minnî dharbu man laisa mudzniba*

*faZainabu syamsun wan nisâ’u kawâkibu*

*idza thala’at lâ tabdu minhunna kaukaba*

kulihat banyak lelaki yang memukul istrinya,

sementara tanganku lumpuh ketika ingin memukul Zainab



apakah aku akan memukulnya lantaran salah yang tidak ia perbuat?

Tidak adil jika aku memukul orang tak bersalah

Zainab adalah matahari sementara para wanita adalah bebintangan

Jika matahari sudah terbit, maka tiada satu bintang pun yang kelihatan.

Kisah ini selesai di sini.

Sungguh, istri Syuraih Al-Qadhi menjadi teladan bagi wanita muslimah, dulu dan kini. Sekarang, siapakah yang bisa menandingi keshalihannya dalam berbakti kepada suami?

## Berdakwah, Sekalipun Sudah Meninggal Dunia

*“Idzâ kâna ma’ahu ‘asyratu ashumin, wajaba an yarmiyakum bitis’atin, waan yarmiyal ‘âsyira fikum aidhan.”* Abu Bakar An-Nabulisi.

Siapapun tahu, cara mati seorang manusia merupakan potret kehidupannya selama di dunia. Barangsiapa bersakit-sakit dalam perjalanannya, maka ketika sampai tujuan ia akan disambut dengan penuh kehangatan; barangsiapa berleha-leha, maka tidak ada yang sudi menyambutnya. Barangsiapa bekerja keras seperti seorang budak (baca; hamba), maka ia akan mendapatkan kenikmatan seperti orang bebas. Biasanya, pohon yang tidak indah akan memberikan buah yang segar dan lezat. Orang yang awalnya terbakar oleh penderitaan, maka akhirnya akan berderang dengan kenikmatan.

Akhir yang menyenangkan ini merupakan nasib salah satu dai kita yang selalu berkata benar walau harus membayarnya dengan nyawa. Dialah Abu Bakar An-Nabulisi, seorang ulama hadits dan fikih. Dialah kiblat masyarakat dalam hal ilmu dan kepribadian.

Mari kita menyimak kisah yang diabadikan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A’lâmin Nubalâ’* (16/148-149).

Dalam menuturkan biografi Abu Bakar An-Nabulisi, Adz-Dzahabi menyatakan, “Abu Dzar Al-Hafizh berkata, “Abu Bakar dipenjara oleh Bani Ubaid, dan disalib demi mempertahankan As-Sunnah. Aku pernah mendengar Ad-Daraquthni menangis ketika menceritakan kisahnya itu. Beliau menuturkan, “Ketika disembelih, Abu Bakar masih sempat membaca firman Allah, “*Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh).*” (Al-Isrâ’ : 58).

Adz-Dzahabi melanjutkan, “Abul Faraj Ibnul Jauzi berkata, “Jauhar, komandan perang bawahan Abu Tamim, pemimpin Mesir memanggil Abu Bakar An-Nabulisi yang kala itu sedang mendatangi gubuk-gubuk (kaum fakir). Ia bertanya, “Apakah engkau pernah membuat pernyataan bahwa apabila seorang lelaki memiliki sepuluh anak panah, maka hendaknya yang satu panah ia tembakkan ke orang Romawi, sedangkan sembilan lainnya ditembakkan kepada kami?”

Beliau menjawab, “*Mâ qultu hâdzâ, bal qultu; idzâ kâna ma’ahu ‘asyratu ashumin, wajaba an yarmiyakum bi tis’atin, wa an yarmiyal ‘âsyira fikum aidhan, fa innakum ghayyartumul millah wa qataltumush shâlihîn wa-dda’aitum nûral ilâhiyyah...*, aku tidak pernah menyatakan demikian. Yang aku katakana adalah kalau seseorang memiliki sepuluh anak panah, ia wajib menembakkan sembilan anak panah itu kepada kalian, sedangkan yang kesepuluh, juga ditembakkan kepada kalian! Karena kalian telah mengubah agama, membunuh orang-orang shalih, dan mengaku-aku memiliki cahaya ketuhanan.” Ia pun mengarak dan memukulinya, kemudian memerintahkan orang Yahudi untuk mengulitinya.”

Mu'ammarr bin Ahmad bin Yizad menceritakan, "Seorang yang terpercaya menginformasikan kepadaku bahwa Abu Bakar An-Nablusi dikuliti dari arah ubun-ubunnya, turun ke wajah dan terus sampai ke dada. Sementara itu, Abu Bakar tidak henti-hentinya menyebut nama Allah Ta'ala, dan berdoa hingga orang yang ditugasi untuk mengulitinya merasa iba. Orang itu lalu menusukkan pisaunya ke jantung Abu Bakar hingga ia meninggal seketika."

Mu'ammarr juga mengatakan, "Seseorang yang terpercaya memberitahukanku bahwa Abu Bakar adalah seorang pemuka dalam bidang hadits dan fikih, senantiasa berpuasa dan memiliki pengaruh luas di tengah masyarakat, baik orang awam maupun cendekiawan. Pada saat tubuhnya dikuliti, dari dalam tubuhnya terdengar bacaan Al-Qur'an."

Kisah ini juga dinukil oleh Khalid Abu Syadzi dalam bukunya *Shafaqâatun Râbihah*; kemudian beliau berkomentar, "Renungkanlah! pada saat seperti itu ia masih mengingat Allah. Hal itu bisa terjadi karena memang itulah kebiasaannya sepanjang hayat. Semasa hidupnya, ia selalu mengajarkan orang untuk senantiasa mengingat Allah. Bahkan orang akan terpanggil untuk mengingat Allah hanya dengan memandang wajahnya. Tidak ada anugerah yang lebih besar daripada hilangnya nyawa yang diiringi dengan menyebut nama Allah. Kenikmata surga firdaus telah menantinya dan para bidadari telah merindukannya.

Kematiannya dalam kondisi seperti itu merupakan khutbah teragung yang pernah ia lakukan selama ia naik mimbar. Akan tetapi mimbarinya pada hari itu adalah kayu yang menyalibnya. Untaian kata yang keluar berupa darah yang mengucur dari tubuhnya, tetes demi tetes. Masa khutbahnya adalah saat ia tergantung di kayu sambil memandang orang-orang yang menyalibnya. Sandalnya berada di atas kepala mereka. Tetes demi tetes darah yang mengalir dari tubuhnya adalah rahasia kehancuran mereka. Dan pada saat yang sama, tetesan darah itu adalah penyebab kebahagiaannya, karena bidadari nan cantik jelita sudah tak sabar menantinya.

Bukankah suatu hal yang menakjubkan bila ia mati dalam keadaan menyebut nama Allah. Yang lebih menakjubkan adalah ketika masih berdoa kepada Allah, sementara roh telah keluar dari jasadnya! Ketika orang-orang lewat di samping jasadnya, mereka mendengar dia melantunkan ayat-ayat al Qur'an. Subhanallah. Inilah salah satu karamah yang didapatkan hanya oleh orang yang berani menjual murah jiwanya di jalan Allah. Maka, Allah tidak akan pernah menyalahkan orang yang berkorban di jalan-Nya. Allah akan menganugerahkan pahala yang lebih besar dan mencatatkannya sebagai orang-orang yang senantiasa mengajak kepada Allah, baik ketika hidup, maupun setelah matinya. Allah Akbar!"

## **Kisah Dua Keping Biskuit**

“*Alam yabqa lahu syai'un?*.” Suara ghaib.

Beramallah, karena kebajikan sekecil apapun kelak akan membahagiakan kita tatkala kita melihat balasannya, dan hindarilah dosa, karena sekecil apapun dosa kelak akan membuat kita gelisah bahkan berpeluhkan keringat tatkala kita melihatnya tertulis rapi di catatan amal kita kelak. Semuanya akan tercatat dengan sempurna; besar-kecilnya, tampak-tersembunyinya, bersih-kotornya, suci-nodanya. Maka, mari mengeja setiap kebaikan, seberapapun kecilnya, karena kita tidak tahu kebaikan mana yang akan diterima oleh-Nya, dan memperberat timbangan kebajikan kita.

Mari kita menyeksamai kisah Ahmad bin Miskin yang disebutkan oleh Ar-Rafi'i dalam *Wahyul Qalam* (2/153-160):

Ahmad bin Miskin Al-Faqih Al-Baghdadi berkata, “Pada tahun 219 H, aku jatuh miskin. Hartaku habis dan keluargaku mengalami kesulitan ekonomi yang sangat parah. Kebutuhan, kesulitan dan kemiskinan menyatu padaku.

Pada suatu hari, cuaca sangat panas. Seolah-olah matahari terbit dari sela-sela pasir, bukan dari sela-sela awan. Matahari melewati rumahku di Baghdad seperti melewati daun kering yang menempel di batang pohon yang hijau. Kami tidak punya sesuatu yang bisa dimakan. Karena di rumah hanya ada tanah, batu dan kayunya. Aku mempunyai seorang istri dan anak yang masih kecil. Malam itu kami lewati dengan perut lapar. Rasa lapar sangat menggerogoti perut seperti tanah yang tengah longsor.

Ketika itu kami membayangkan seandainya kami menjadi tikus sehingga kami bisa mengerat batang kayu. Dan rasa lapar si kecil menambah beban ibunya di samping menahan rasa laparnya sendiri. Saat itu, aku bersama mereka berdua seperti orang yang lapar dengan tiga perut kosong.

Aku sudah membulatkan niat untuk menjual rumah itu dan pindah dari sana.

Kemudian aku keluar untuk menunaikan shalat Shubuh. Selesai shalat, semua orang memanjatkan doa kepada Allah, dan lidahku pun mengucapkan doa, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan dalam agamaku. Aku memohon kepada-Mu manfaat yang dapat memperbaiki keadaanku dengan menjalankan ketaatan kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu akan berkahnya ridha menerima keputusan-Mu. Dan aku memohon kepada-Mu kekuatan untuk menjalankan ketaatan dan keridhaan, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang.”

Kemudian aku duduk sambil merenungi nasibku. Aku duduk cukup lama di dalam masjid. Aku merasa seolah-olah aku bukan lagi bagian dari zaman itu sehingga hukum-hukumnya tidak berlaku padaku.

Setelah matahari naik ke atas, dan berwarna putih, datanglah kehidupan yang sebenarnya. Aku keluar sambil mencari jalan untuk menjual rumahku. Tidak lama berjalan aku bertemu dengan Abu Nashar Ash-Shayyad yang pernah kukenal dahulu.

Aku berkata, “Hai Abu Nashar, aku harus menjual rumahku. Aku mengalami kesulitan ekonomi dan terhimpit kebutuhan. Pinjamilah aku sesuatu agar bisa bertahan hidup hari ini, sampai aku berhasil menjual rumahku dan menulasi hutangku kepadamu.”

Dia menjawab, ‘Tuanku, bawalah sapu tangan ini ke keluargamu dan aku akan menyusul ke rumahmu.’ Lalu Abu Nashar menyerahkan sapu tangan yang berisi dua keping biskuit yang di tengahnya terdapat selai.

Ahmad bin Miskin berkata, “Aku ambil biskuit itu dan bergegas pulang ke rumah. Tetapi di tengah jalan aku bertemu dengan seorang wanita bersama seorang anak kecil.”

Wanita itu melihat sapu tangan yang kubawa dan berkata, “Tuanku, ini adalah anak yatim yang sedang lapar dan dia tidak tahan menahan lapar. Jadi, berilah dia sedikit makanan. Semoga Allah merahmatimu.”

Sementara si kecil memandangu dengan pemandangan yang tidak bisa kulupakan. Di sana aku merasakan kekhusyukan seribu orang yang rajin beribadah kepada Allah dan meninggalkan kemewahan dunia. Bahkan, menurutku seribu orang ahli ibadah belum tentu dapat melihat manusia dengan satu pandangan seperti yang ada di mata bocah yatim yang memohon belas kasihan itu. Kepedihan hati yang sangat dalam benar-benar membuat wajah anak-anak berubah seperti wajah orang-orang suci di mata para ayah dan ibu yang melihatnya. Karena anak-anak kecil tidak berdaya menghadapi kejahatan manusia dan hanya berharap kepada Allah dan hati nurani manusia. Sehingga wajahnya nampak seperti menjerit, ‘Ya Tuhan, ya Tuhan!’

Ahmad bin Miskin kembali melanjutkan, “Pada waktu itu, aku melihat seolah-olah surga turun ke bumi dan menawarkan dirinya kepada orang yang mau mengenyangkan anak kecil dan ibunya ini, sementara orang-orang tidak mampu melihatnya. Seolah-olah mereka melewati surga itu seperti keledai melewati istana Raja. Kalau keledai itu ditanya, ia pasti lebih memilih kandang yang ditempatinya daripada istana itu.

Waktu itu aku juga teringat istri dan anakku yang menahan lapar sejak kemarin. Akan tetapi aku lebih mengutamakan anak yatim dan ibunya itu daripada istri dan anakku sendiri.

Aku serahkan apa yang ada di tanganku kepada wanita itu dan berkata, ‘Ambillah makanan ini dan berikanlah kepada anakmu! Demi Allah, aku tidak punya apa-apa lagi. Dan sesungguhnya di rumahku ada orang yang lebih membutuhkan makanan ini. Seandainya tidak ada kebutuhan yang sangat mendesak bagiku ini, pasti aku akan melakukan sesuatu untuk membantumu.’ Wanita itu menitikkan airmata sementara si kecil tampak berbinar. Namun apa yang sedang kualami telah menghantam hatiku sehingga airmata dan senyuman itu tidak ada artinya bagiku.

Aku berjalan dengan hati yang hancur dan sedih. Ketika itu matahari telah membentang luas di langit. Yakni waktu Dhuha yang tertinggi. Aku menepi dan duduk bersandar ke dinding sambil berpikir tentang penjualan rumah dan siapa yang akan membelinya.

Tiba-tiba Abu Nashar Ash-Shayyad mengampiriku seolah-olah dia terbang karena kegirangan dan berkata, “Hai Abu Muhammad, mengapa kamu duduk di sini sedangkan di rumahmu ada kebaikan dan kekayaan?”

“Subhanallah! Apa yang terjadi?” kataku.

Abu Nashar menjawab, “Ketika di tengah jalan menuju rumahmu sambil membawa sedikit bahan makanan untuk keluargamu dan sedikit uang untuk kupinjamkan kepadamu, tiba-tiba ada orang yang bertanya tentang ayahmu atau salah satu keluarganya sambil membawa barang-barang yang berat. Aku pun berkata, “Aku akan menunjukkanmu.” Dan aku pun berjalan bersamanya sambil menanyakan kabarnya dan apa yang terjadi antara dia dan ayahmu. Dia mengatakan bahwa dia adalah seorang saudagar dari Bashrah. Ayahmu menitipkan harta kepadanya sejak 30 tahun silam. Lalu dia bangkrut dan hartanya habis ludes.

Kemudian dia meninggalkan Bashrah menuju Khurasan, lalu kehidupannya membaik berkat perdagangan di sana. Dia mendapat kemudahan setelah ditimpa ujian yang berat, dan mengalami kejayaan setelah sebelumnya mendapat kehinaan. Ia pun mendapatkan kekayaan yang berlimpah. Lalu dia kembali ke Bashrah untuk melunasi hutangnya. Dia datang dengan membawa harta ayahmu itu bersama keuntungannya selama 30 tahun. Dan di samping harta itu, dia juga membawa beragam cinderamata dan hadiah.”

Ahmad bin Miskin melanjutkan, “Aku pulang ke rumahku dan menjumpai harta yang melimpah dan keadaan yang indah. Lalu aku berkata, ‘Subhânallah! Seandainya orang itu tidak bertemu dengan Abu Nashar di jalan ini, di hari ini, di jam ini, tentu dia tidak akan sampai kepadaku. Karena selama hidupnya ayahku tidak banyak dikenal orang. Jadi, mana mungkin ada orang yang mengenalnya setelah dia meninggal 20 tahun silam?’

Dan aku bersumpah bahwa aku benar-benar akan menunjukkan rasa syukurku kepada Allah atas nikmat ini. Maka aku pun tidak punya cita-cita selain mencari wanita dan anaknya yang membutuhkan bantuan itu, kemudian aku akan mencukupi kebutuhan mereka dan memberi mereka rizki secara rutin. Kemudian aku menggunakan harta itu sebagai modal dagang dan membelanjakannya dengan baik. Harta itu terus berkembang dan tidak pernah berkurang.

Aku merasa seolah-olah aku telah bangga dengan diriku sendiri. Aku merasa senang bahwa aku telah memenuhi buku catatan amalku yang dibawa oleh Malaikat dengan kebajikan-kebajikanku. Dan aku berharap bahwa namaku telah dicatat di sisi Allah dalam daftar nama orang-orang shalih.

Pada suatu malam, aku tidur dan bermimpi melihat diriku ada di hari kiamat. Pada waktu itu, orang-orang berhamburan dan alam semesta mengalami huru hara yang luar biasa

terhadap manusia yang lemah. Masing-masing orang akan ditanya tentang apa yang dilakukannya di dunia ini.

Dan aku mendengar suara orang yang berteriak, “Wahai anak Adam, hewan-hewan ternak telah bersujud kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya karena mereka tidak Dia jadikan sebagai anak cucu Adam.”

Aku melihat manusia dengan tubuh yang diluaskan sembari memikul dosa-dosa mereka di atas punggung mereka yang diwujudkan dalam bentuk makhluk yang berfisik. Bahkan seolah-olah orang yang fasik terlihat memikul sebuah kota yang penuh dengan dosa-dosa yang menghinakan.

Dan tiba-tiba ada yang mengatakan, “Timbangan telah dipasang. Lalu aku didatangkan untuk ditimbang amal-amalku. Keburukanku diletakkan di satu piring dan kebajikanku diletakkan di piring yang lainnya. Ternyata catatan kebajikanku begitu ringan dan catatan keburukanku lebih berat. Mereka seperti menimbang gunung batu yang besar berhadapan dengan segelintir kapas.

Kemudian mereka membuang kebajikan yang telah kuperbuat satu persatu. Ternyata di balik tiap-tiap kebajikan itu terselip kesenangan hawa nafsu yang tersembunyi, seperti riya’, tertipu, cinta pujian dan lain-lain. Tidak ada satupun kebajikanku yang selamat dari hal itu. Aku kehilangan hujahku. Karena hujah yang berlaku ialah apa yang ditunjukkan oleh timbangan itu. Dan timbangan itu menunjukkan bahwa timbangan amalku kosong dari kebajikan.

Lalu aku mendengar suara, “*Alam yabqa lahu syai’un...*, tidak adakah kebajikannya yang tersisa?”

Ada yang menjawab, “*Baqiya hâdzâ...*, tinggal ini.”

Aku melihat-lihat untuk mengetahui apa yang tersisa itu. Ternyata dua keping biskuit yang kuberikan kepada wanita dan anaknya itu. Aku pun yakin bahwa aku pasti celaka. Padahal aku pernah bersedekah 100 dinar (1 dinar setara 4.25 gram emas) sekaligus. Tetapi sedekah sebanyak itu tidak bermanfaat apa-apa bagiku.

Lalu dua keping biskuit itu diletakkan, dan aku mendengar seseorang berkata, “Setengah dari pahala biskuit telah terbang di timbangan Abu Nashar.”

Aku benar-benar lunglai. Bahkan aku merasa jika tubuhku dipotong menjadi dua pasti akan lebih mudah dan lebih ringan bagiku.

Sementara aku memandangi timbangan, tiba-tiba aku melihat piring kebajikan sedikit unggul.

Dan aku mendengar suara, ‘*Alam yabqa lahu syai’un...*, tidak adakah kebajikannya yang tersisa untuknya?’

Lalu ada yang menjawab, ‘*Baqiya hâdzâ...*, tinggal ini.’

Aku melihat apa yang tersisa. Ternyata laparnya istri pada hari itu. Ternyata ia ditaruh di dalam timbangan, dan ternyata ia membuat piring kebajikanku turun dan piring yang lain naik hingga keduanya sama rata. Timbangan itu tetap seperti itu. Aku pun berada di antara celaka dan selamat.

Tiba-tiba aku mendengar suara, *'Alam yabqa lahu syai'un...*, tidak adakah kebajikannya yang tersisa untuknya?'

Lalu ada yang menjawab, *'Baqiya hâdzâ....*, tinggal ini.'

Aku melihat apa yang tersisa. Ternyata airmata wanita miskin yang menangis setelah menerima biskuit itu, ketika aku lebih mengutamakan dirinya dan anaknya dibanding keluargaku sendiri. Dan deraian airmatanya pun diletakkan di dalam timbangan. Airmata itu tiba-tiba memancar seperti ombak lautan, lalu membesar dan membesar. Sementara piring kebajikanku menjadi unggul dan terus unggul, hingga aku mendengar suara yang mengatakan, *'Qad najâ....*, dia telah selamat.'” Aku pun berteriak dengan keras hingga aku terbangun dari tidurku.

Kisah ini selesai sampai di sini dengan peringkasan.



## Penutup

Inilah yang Allah mudahkan kepada penulis dalam menulis buku ini. *Alhamdulillah rabbil 'alamîn...*, segala puji bagi Allah di awal dan di akhir. Buku yang sejatinya hanya diperuntukkan bagi penulis sendiri.

Penulis jadi teringat dengan kisah seorang lelaki yang bertanya kepada Hasan Al-Bashri, “Ada seseorang yang enggan memberi nasehat dengan berdalih, ‘Aku khawatir mengatakan sesuatu yang tidak aku kerjakan.’ Hasan kemudian menjawab, “Siapakah yang pasti mengerjakan apa yang ia katakan?! Setan sengaja menggoda manusia dengan kata-kata seperti itu. Tujuannya adalah agar orang tidak memerintahkan kepada kebaikan dan tidak mencegah kemungkaran.”

*Jika orang yang berdosa tidak mau menasehati orang-orang durhaka,*

*Lantas siapakah yang akan menasehati mereka setelah Muhammad?*

Akhirnya penulis memohon kepada Allah semoga buku ini bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan para pembaca serta segenap kaum muslimin, dan semoga buku ini diterima di langit dan di bumi, dan semoga amal ini ikhlash semata hanya untuk mencari ridha-Nya. Sesungguhnya hanya Allah yang Maha Kuasa untuk melakukan itu semua.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*, kepada keluarga dan para shahabatnya, serta siapapun yang mengikuti jejak mereka hingga hari kiamat kelak.

## Daftar Pustaka:

### Buku Turats:

*Al-Bâ'itsul Hatsîts Syarh Ikhtishâr Ulûmil Hadîts lil Hafîzh Ibn Katsir*, Ahmad Muhammad Syakir, Darul Kutub Al-Ilmiyyah-Beirut-Lebanon.

*Al-Bidâyah wan Nihâyah*, Abul Fida' Isma'il bin Katsir Ad-Dimasyqi, tahqiq: Ali Syairi, Dar Ihy'ait Turats Al-Arabi, Cet. I, 1408 H/1988 M.

*Ad-Durrul Mantsûr*, Abdurrahman bin Al-Kamal Jalaluddin As-Suyuthi, 1993 M, Darul Fikr-Beirut.

*Adz-Dzail 'alâ Thabaqâtil Hanâbilah*, Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab, tahqiq: Dr. Abdurrahman bin Sulaiman Al-Utsaimin, Cet. I, 1425 H/2005 M, Maktabah Al-Abikah-Riyadh.

*Al-Faraju Ba'dasy Syiddati*, Al-Qadhi Abu Ali Al-Muhassan bin Ali At-Tanukhi (w. 384 H), tahqiq: Abbud Ats-Tsaliji, 1398 H/1978 M, Dar Shadir-Beirut

*Al-Iqdul Farîd*, Ahmad bin Muhammad bin Abdi Rabbih Al-Andalusi, tahqiq: Dr. Mufid Muhammad Qamihah, Cet. I, 1404 H/1983 M, Darul Kutub Al-Ilmiyyah-Beirut-Lebanon.

*Al-Jâmi'ush Shahîh Al-Mukhtashar*, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, tahqiq: Dr. Mushthafa Dieb Al-Bugha, Cet. III, 1407 H/1987 M, Dar Ibn Katsir-Al-Yamamah-Beirut.

*Al-Jâmi'ush Shahîh Al-Musammâ Shahîh Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, Darul Jil-Beirut dan Darul Afaq Al-Jadidah-Beirut.

*Al-Jâmi'ush Shahîh Sunan At-Tirmidzî*, Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi As-Silmi, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, dkk, Dar Ihya'it Turats Al-Arabi-Beirut.

*Al-Kâmil fit Târîkh*, Abul Hasan Ali bin Abil Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim, atau lebih dikenal dengan nama Ibnul Atsir Al-Jazari, tahqiq: Abul Fida' Abdullah Al-Qadhi, Cet. I, 1407 H/1987 M, Darul Kutub Al-Ilmiyyah-Beirut.

*Al-Ma'rifah wat Târîkh*, Abu Yusuf Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi (w. 277 H), Tahqiq: Dr. Akram Al-Umari, Cet. I, 1981 M, Muassah Ar-Risalah-Beirut.

*Al-Mawâ'izh wal Majâlis*, Ibnul Jauzi, tahqiq: Muhammad Ibrahim Sunbul, Cet. I, 1411 H/ 1990 M, Darush Shahabah-Thantha.

*Al-Muntazham fi Târîkhil Mulûki wal Umam*, Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Al-Jauzi (w. 597 H), tahqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha dan Musthafa Abdul Qadir Atha, tashhih: Nu'aim Zirzur, Cet. I, 1412 H/1992 M, Darul Kutub Al-Ilmiyyah-Beirut-Lebanon.

*Al-Mustathraf fî Kulli Fannin Mustazhraf*, Syihabuddin Muhammad bin Ahmad Abul Fath Al-Absyihî, tahqiq: Dr. Mufid Muhammad Qamihah, Cet. II, 1986 M, Darul Kutub Al-Ilmiyyah –Beirut.

*Anbâ'u Nujabâ'il Abnâ'*, Muhammad bin Abi Muhammad bin Muhammad bin Zhafr Al-Makki.

*Asadul Ghâbah fî Ma'rifatish Shahâbah*, Izzuddin bin Al-Atsir Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Jazari, tahqiq: Ali Muhammad Mu'awwidh dan Ulul Ahmad Abdul Mujud, Darul Kutub Al-Ilmiyyah-Beirut.

*As-Sîrah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, tt, tp.

*At-Tamhîd lima fil Muwaththa' minal Ma'ânî wal Asânîd*, Abu Umar Yusuf bin Abdillâh bin Abdil Barr An-Namiri, tahqiq: Musthafa bin Ahmad Al-Alawi dan Muhammad Abdul Kabir Al-Bakari.

*At-Târîkhul Kabîr*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Abu Abdillâh Al-Bukhari Al-Ju'fi, tahqiq: As-Sayyid Hasyim An-Nadawi, Darul Fikr.

*At-Tawwâbîn*, Abdullâh bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi Abu Muhammad, tahqiq: Abdul Qadir Al-Arnauth, 1403 H/1983 M, Darul Kutub Al-Ilmiyyah-Beirut.

*Ats-Tsiqqât*, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi Al-Busti, tahqiq: As-Sayyid Syarafuddin Ahmad, Cet. I, 1395 H/1975 M, Darul Fikr.

*Az-Zuhd*, Ahmad bin Hanbal, mukharrij: Abu Anas Adil Sa'ad Muhammad Muthawi', Cet. 2010 M/ 1431 H, Darul Aqidah-Kairo.

*Faidhul Qadîr Syarhul Jâmi' Ash-Shaghîr min Ahâdîtsil Basyîrin Nadzîr*, Muhammad bin Abdurrauf Al-Munawi, Cet. I, 1415 H/ 1994 M, Darul Kutub Al-Ilmiyyah-Beirut-Lebanon.

*Fathul Bârî*, Ahmad bin Ali bin Hajar Abul Fadhl Al-Asqalani Asy-Syafi'i, Tahqiq: Ahmad bin Ali bin Hajar Abul Fadhl Al-Asqalani Asy-Syafi'i, 1379 H, Darul Ma'rifah-Beirut.

*Hilyatul Auliyâ wa Thabaqâtul Ashfiyâ'*, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillâh Al-Ashbahani, Cet. IV, 1405 H, Darul Kitab Al-Arabi-Beirut.

*Ihyâ' Ulûmiddîn*, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505 H), tahqiq: Sayyid Imran, Darul Hadits-Kairo.

*Madârijus Sâlikîn Baina Manâzil Iyyâkan Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, Muhammad bin Abu Bakar Ayyub Az-Zar'i Abu Abdullâh, tahqiq: Muhammad Hamid Al-Fiqi, Cet. II, 1393 H/1973 M, Darul Kitab Al-Arabi-Beirut.

*Majma'uz Zawâ'id wa Manbâ'ul Fawâ'id*, Nuruddin Ali bin Abi Bakar Al-Haitsami (w. 807 H), 1408 H/1988 M, Beirut-Lebanon.

*Muqaddimah Al-Jarh wat Ta'dîl*, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris bin Mundir Al-Hanzhali Ar-Razi (240 H-327 H).

*Musnad Ahmad bin Hanbal*, Abu Abdillâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, tahqiq: As-Sayyid Abul Ma'athi An-Nuri, Cet. I, 1419 H/ 1998 M, Alamul Kutub-Beirut.

*Raudhatul Muhibbîn wa Nuzhatul Musytâqqîn*, Muhammad bin Abu Bakar Ayyub Az-Zar'i Abu Abdillâh, 1414 H/1992 M, Darul Kutub Al-Ilmiyyah-Beirut.

*Shifatush Shafwah*, Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Abul Faraj, tahqiq: Mahmud Fakhuri dan Dr. Muhamamd Rawwas Qal'ahji, Cet. II, 1399 H/1979 M, Darul Ma'rifah-Beirut.

*Siyaru A'lâmin Nubalâ'*, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (w. 748 H), tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth dan Husain Al-Asad, Muassasah Ar-Risalah.

*Sunan Al-Baihaqî Al-Kubrâ*, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar Al-Baihaqi, Tahqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha, 1414 H/ 1994 M, Maktabah Daril Baz-Mekah Al-Mukarramah.

*Sunan Abî Dâwud*, Sulaiman bin Al-Asy'ats Abu Dawud As-Sajastani Al-Azdi, tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Darul Fikr.

*Syu'abul Îmân*, Abu Bakar Ahmad bin Husain Al-Baihaqi, Tahqiq: Muhammad As-Sa'id Baisuni Zaghlul, Cet. I, 1410 H, Darul Kutub Ilmiyyah-Beirut.

*Tafsîr Al-Qur'ânîl 'Azhîm*, Abul Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi (700 H-774 H), tahqiq: Sami bin Muhammad Salamah, Cet. II, 1420 H/1999 M, Dar Thayyibah.

*Tahdzîbul Kamâl*, Yusuf bin Az-Zaki Abdurrahman Abul Hajjaj Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basysyar Awwad Ma'ruf, Cet. I, 1400 H/ 1980 M, Muassasah Ar-Risalah-Beirut.

*Târîkhul Islâm wa Wafayâtul Masyâhîri wal A'lâm*, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, tahqiq: Dr. Umar Abdussalam Tadmuri, Cet. II, 1410 H/1990 M, Darul Kitab Al-Arabi-Beirut.

*Târîkh Madînati Dimasyq*, Abul Qasim Ali bin Al-Hasan bin Hibatullah bin Abdullah Asy-Syafi'i yang dikenal dengan Ibnu Asakir (499 H-571 H), tahqiq: Ali Syairi, Cet. I, 1419 H/1998 M, Darul Fikr-Beirut-Lebanon.

*Târîkh Madînatis Salâm*, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khathib Al-Baghdadi (392 H-463 H), tahqiq: Dr. Basysyar Awwad Ma'ruf, Cet. I, 1422 H/2001 M, Darul Gharb Al-Islami, Beirut.

*Wafiyâtul A'yân wa Anbâ'u Abnâ'iz Zamân*, Abul Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Khalkan, tahqiq: Ihsan Abbas, 1990 M, Dar Shadir-Beirut.

*Wahyul Qalam*, Mushthafa Shadiq Ar-Rafi'i, 2002, Al-Maktabah Al-Ashriyyah-Beirut.

### **Buku Kontemporer:**

*Al-Jazâ' min Jinsil 'Amal*, Sayyid Husain Al-Affani, Cet. II, 1417 H/1996 M, Maktabah Ibn Taimiyyah-Kairo.

*Mausû'atul Akhlâq waz Zuhdi war Raqâ'iq*, Yasir Abdurrahman, Cet. I, 1428 H/2007 M, Muassasah Iqra'-Kairo.

*Shuwarun min Hayâtit Tâbi'in*, Abdurrahman Ra'fat Basya, Cet. XV, 1418 H/1997 M, Darul Adab Al-Islami.

*Siyâthul Qulûb*, Aidh bin Abdillah Al-Qarni, Cet. I, 1420 H/2000 M, Dar Ibni Hazm-Beirut.

*Syahrûn Wâhid li Tarbiyati Jîlin Wâ'id*, Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, Cet. I, 1428 H/2007 M, Al-Bayan.

*Tafsîr Âyâtil Ahkâm*, Muhammad Ali Ash-Shabuni, Cet. I, 1428 H/2007 M, Dar Ash-Shabuni-Madinah Al-Munawwarah.

**Maktabah Syamilah (tidak sesuai cetakan buku asli):**

*Az-Zuhdu war Raqâ'iq*, Abdullah bin Mubarak, tt, tp.

*Hawâsyisy Syirwânî*, Abdul Hamid Asy-Syirwani dan Ahmad bin Qasim Al-Ibadi, tt, tp.

*Mawâhibul Jalîl fî Syarh Mukhtasharisy Syaikh Khalîl*, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghribi, atau lebih dikenal dengan Al-Haththab Arrua'ini (w. 954 H), tt, tp.

*Tafsîr Haqqî*, Haqqi, tt, tp.

*Tuhfatul Muhtâj fî Syarhil Minhâj*, Ahmad bin Hajar Al-Haitsami Asy-Syafi'I, tt, tp.

**Buku Terjemahan (Indonesia):**

*Anakku, Ayah dan Bunda Sayang Kamu*, Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, Cet. I, 2011 M, Yassir-Surabaya.

*Bertransaksi dengan Allah*, Khalid Abu Syadi, Cet. I, 2005 M, Qisthi Press-Jakarta.

*Cahaya Zaman*, Aidh Al-Qarni, Cet. II, 2006 M, Al-Qalam-Jakarta.

*Ensiklopedi Hikmah*, Ibnul Jauzi, penyusun: Ibnu Abdil Bari, Cet. I, 2011 M, Pustaka Arafah-Solo.

*Kisah-kisah Nyata*, Ibrahim bin Muhammad Al-Hazimi, Cet. IX, 2012 M, Darul Haq-Jakarta.

*Kita dan Akhlak Salaf*, Abdul Aziz Nashir Al-Julail dan Baha'uddin Fatih Aqil, Cet. I, 2013 M, Aqwam-Solo.

*Mutiara Zuhud*, Ahmad bin Hanbal, penyusun: Ibnu Abdil Bari, Cet. I, 2012 M, Pustaka Arafah-Solo.

*Seni Shalat Khusyuk*, Nada Abu Ahmad, Cet. II, 1427 H/2007 M, Aqwam-Solo.

*Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani, Cet. II, Oktober 2012 M, Pustaka Al-Kautsar-Jakarta Timur.

*Shaidul Khâthir*, Ibnul Jauzi, Cet. I, 2010, Darul Uswah-Yogyakarta.

*99 Kisah Orang Shalih*, Muhammad bin Hamid Abdul Wahhab, Cet. I, 2004, Darul Haq-Jakarta.

*100 Kisah Teladan Tokoh Besar*, Muhammad Sa'id Mursi dan Qasim Abdullah Ibrahim, Cet. V, 2012 M, Gema Insani-Jakarta.

*148 Kisah Perindu Surga*, Abu Malik Muhammad, Cet. I, 2011 M, Al-Qalam, Jakarta.

*1001 Kisah Teladan*, Hani Al-Haj, Cet. III, 2005 M, Pustaka Al-Kautsar-Jakarta Timur.

**Internet:**

[www.oaseimani.com](http://www.oaseimani.com)

dan lain-lain.

## Sinopsis buku *Balada Cinta Penemu Kalung Permata*

Apa yang membuat kisah mampu bertahan berabad-abad dan bahkan menjadi abadi? Mengapa Al-Qur'an yang merupakan kitab suci berisi banyak kisah?

Tidak lain karena kisah itu bisa menjadi *tasliyah*, penghibur bagi hati yang sedang gundah, meringankan beban musibah, dan menambah kesabaran dalam mengarungi beratnya ujian. Kisah juga hadir sebagai *ibrah*, pelajaran bagi orang yang menginginkan kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat. Pun kisah juga hadir sebagai *uswah*, teladan yang bisa memacu semangat kita untuk senantiasa menambah keshalihah, dari waktu ke waktu.

Untuk menggambarkan dahsyatnya peran sebuah kisah, para ulama menyimpulkan, '*Al-Qashasu Jundun min Junudillah.*' Kisah adalah tentara dari tentara-tentaranya Allah. Dan kisah yang bisa melahirkan semangat kita untuk senantiasa shalih adalah kisah para salaf yang diabadikan para ulama dalam buku-buku turats.

Maka, betapa indahnnya nasehat tulus yang disampaikan oleh Aidh Al-Qarni, "Aku berpesan kepadamu untuk membaca kisah hidup orang-orang shaleh; para shahabat Nabi, tabi'in, ahli ibadah dan ahli zuhud dari kalangan ahlussunnah. Berhentilah sejenak pada kabar-kabar mereka, dan bacalah perjalanan hidup mereka. Karena itu akan memompa semangatmu dan menorehkan kehausan untuk meneladani mereka. Atau setidaknya membuatmu malu terhadap dirimu sendiri. Malu kepada Rabbmu saat engkau membandingkan hidup mereka dengan hidupmu sendiri. Maka tadaburilah kisah-kisah mereka. Hiduplah bersama mereka; dalam kezuhudan, kewara'an, penghambaan, rasa khauf kepada Allah, ketawadhu'an, keindahan budi pekerti dan kesabaran mereka...." (Aidh Al-Qarni, *Hâkadzâ Haddatsanaz Zamân* (terj. Cahaya Zaman), hal : 283-384).

Berangkat dari nasehat di atas pula, buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Buku ini memuat 121 kisah dari khazanah keislaman. Kisah yang bercerita tentang beranekaragam pembahasan; kesabaran, kejujuran, keajaiban, keikhlasan, keilmuan, kebahagiaan, keluarga, cinta, kesetiaan, kekhusyukan, akhir hidup yang menakjubkan, para pahlawan yang tak dikenal penduduk bumi tetapi ditakjubi penghuni langit, keteladanan, kemustajaban doa, kisah dua keping biskuit yang mengagumkan, dan kisah menakjubkan lain yang menggetarkan iman.

Kisah-kisah dalam karya ini diambil dari kitab-kitab klasik lagi otoritatif (mu'tabar), dan juga kitab kontemporer yang bisa dipercaya. Baik dari kitab hadits, sejarah, biografi, fikih, akhlak dan adab, *al-jarh wat ta'dil* dan berbagai disiplin ilmu yang lain.

Tak lupa, penulis mencantumkan referensi. Tujuannya adalah sebagai pertanggungjawaban ilmiah, dan agar bisa dijadikan bahan kajian selanjutnya.

Akhukum fillah, Ibnu Abdil Bari.

Kalau ada saran dan kritik serta komentar atau endorsement, silahkan email ke [ikhw4nuddin@gmail.com](mailto:ikhw4nuddin@gmail.com) atau sms ke 085 642 211 286.